

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 PROFIL KOTA MALANG

Kota Malang berada di Provinsi Jawa Timur. Kota ini, dengan sekitar penduduk ± 880.787 pada tahun 2023, terletak di dataran tinggi yang sangat sejuk dengan pemandangan alam yang indah. Terletak sekitar 90 km sebelah selatan Kota Surabaya, dan dikelilingi oleh Kabupaten Malang. Kota Malang memiliki luas 110,06 km² dan terdiri dari lima kecamatan: Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Lowokwaru.

Sebagian besar orang yang tinggal di Malang adalah orang Jawa, tetapi juga ada orang Madura, Arab, dan Tionghoa. Kota Malang adalah pusat pendidikan yang menarik mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia untuk membentuk komunitas antar daerah. Kesenian tradisional yang ada di Kota Malang dipengaruhi oleh kekayaan etnis dan budayanya.

Mayoritas orang beragama Islam, dan diikuti oleh Kong Hu Cu, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Banyak bangunan ibadah dibangun sejak zaman kolonial, termasuk Masjid Jami (Masjid Agung), Klenteng di Kota Lama, dan Candi badut di Sukun dan Pura di puncak Buring. Kota Malang juga memiliki banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Hikam yang dipimpin oleh KH. Hasyim Muzadi. Selain itu, ada Sekolah Alkitab Kristen terkenal di seluruh Nusantara, salah satunya adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Kota Malang terletak pada ketinggian 440-667 meter di atas permukaan laut, dan merupakan salah satu kota wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan

iklimnya. Posisinya di tengah-tengah Kabupaten Malang, dengan 112,06''–112,07'' Bujur Timur dan 7,06''–8,02'' Lintang Selatan. Area ini terbagi menjadi dua kecamatan.

1. Kecamatan Singosari dan Karangploso terletak di sebelah utara Kabupaten Malang,
2. Kecamatan Pakis dan Tumpang terletak di sebelah timur Kabupaten Malang,
3. Kecamatan Tajinan dan Pakisaji terletak di sebelah selatan Kabupaten Malang,
4. Kecamatan Dau dan Wagir terletak di sebelah barat Kabupaten Malang.

Tanah di sekitar Kota Malang sekarang terdiri dari dataran tinggi yang sangat luas di selatan, dataran tinggi yang subur di utara, dataran tinggi yang tidak subur di timur, dan dataran tinggi yang sangat luas di barat. Se jauh ini, ada empat jenis tanah yang ditemukan di wilayah Kota Malang: tanah alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6.930.267 ha; tanah Mediteranian coklat dengan luas 1.225.160 ha; luas 1.942.160 ha; dan luas 1.765.160 ha. Andasol yang peka terhadap erosi saat ini harus digunakan. Kecamatan Lowokwaru memiliki tanah dengan kemiringan relatif lebih dari atau kurang dari 15%.

Kota Malang mengalami perubahan iklim putaran 2, seperti kebanyakan tempat di Indonesia. Suhu udara rata-rata berkisar antara 22,2°C dan 24,5°C, dengan suhu maksimum 32,3°C dan suhu minimum 17,8°C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 74–82%, dengan kelembaban maksimum 97% dan kelembaban minimum 37%. Menurut data dari Stasiun Klimatologi Karangploso,

bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Desember memiliki curah hujan yang relatif tinggi, sementara bulan Juli, Agustus, dan November memiliki curah hujan yang relatif rendah. Bulan Mei, September, dan Juli memiliki kecepatan angin tertinggi.

Malang, kota terbesar kedua setelah Surabaya, dikenal sebagai kota pendidikan karena banyaknya sekolah. Pilihan pendidikan yang luas memberi masyarakat lebih banyak pilihan untuk memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka.

Prasarana dan fasilitas yang mendukung tidak dapat menghentikan peningkatan pelayanan kesehatan. Ini menunjukkan peningkatan jumlah rumah sakit, tempat praktek dokter, apotek, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya, baik milik pemerintah maupun swasta. Tempat terbaik untuk berobat saat sakit adalah keputusan masyarakatnya.

Semakin banyak fasilitas perdagangan dan jasa yang muncul di Kota Malang, seperti kios, toko, pasar, toko, dll. Kecamatan Klojen, pusat ekonomi Kota Malang, memiliki 14 pasar terbesar.

Semua kecamatan di Kota Malang memiliki sawah, kecuali Kecamatan Klojen. Lahan sawah terbesar berada di Kecamatan Kedungkandang. Pada tahun 2013, 2.003 ha tanaman padi dipanen, menghasilkan 13.103 ton jagung, ubi singkong, dan sayuran.

Produksi ternak dan unggas di Kecamatan Kedungkandang terutama berasal dari perkebunan kelapa. Produksi sapi perah, sapi potong, dan kambing adalah yang paling banyak.

3.2 PROFIL KAMPUNG WISATA WARNA-WARNI JODIPAN

Kawasan pemukiman di Malang, Jawa Timur, adalah masalah besar. Pemukiman kumuh telah lama menjadi masalah di kota-kota besar. Pemukiman kumuh ini, yang terletak di sekitar rel kereta api, di sepanjang aliran Sungai Brantas, dan di beberapa wilayah kampung lainnya, memiliki tingkat kepadatan penduduk dan struktur yang jauh lebih tinggi daripada kampung-kampung konvensional. Menurut PU Kota Malang (2014), kondisi fisik hunian, sanitasi, drainase, dan kepadatan penduduk dan bangunan merupakan masalah utama di pemukiman di Kelurahan Jodipan, yang termasuk dalam kategori kumuh sedang. Fokus penelitian ini terletak di RT 06, 07, dan 09, RW 2 di Kelurahan Jodipan, yang juga merupakan lokasi wisata Kampung Warna-Warni Jodipan.

Pada awalnya, Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan adalah sebuah pemukiman kumuh di pinggir sungai brantas. Itu karena penduduknya sering membuang sampah ke sungai dan jauh dari tempat pembuangan sampah (TPS). Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerja sama dengan GuysPro untuk membangun Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan, yang telah mengubah tempat yang dulunya kumuh menjadi tempat wisata yang disukai oleh wisatawan lokal dan internasional.

Setelah beberapa kali mengunjungi Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan dan berbicara dengan penduduknya, mereka akhirnya bertemu dengan Pak Parin, ketua RW 02. Tujuan kedatangannya adalah untuk membuat Kampung Jodipan seperti *Rio De Jeneiro* di Brazil. Dengan bantuan dari "*Corporate Social Responsibility*", mahasiswa Komunikasi mencari sponsor untuk "*Indan Paint*",

dan akhirnya mereka menerima bantuan untuk membuat kampung itu mirip dengan Rio De Jeneiro.

Satu RT hanya akan menerima bantuan pada awalnya, tetapi ketua RW 02 menolaknya karena bagaimana dengan RT lainnya. Meskipun demikian, PT. Indana Paint akhirnya mencapai konsensus untuk mengecat tiga RT: RT 06, 07, dan 09. Pada bulan Mei 2016, Pak Ismail Mardjuki, ketua Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan, menyatakan bahwa pengecatan dilakukan dengan bantuan cat yang telah disediakan. PT. Indana Paint juga memberikan sepuluh tukan cat kepada masyarakat.

Setelah pengecatan 3 RT selesai, banyak orang dari luar kampung datang untuk melihat rumah-rumah berwarna-warni dan mengambil foto. Pada 4 September 2016, Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan resmi diresmikan oleh pemerintah kota Malang.

Pada akhirnya, kota yang dipenuhi cat itu diberi nama Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan, dan biaya tiket masuk digunakan untuk membangun perbaikan atau penambahan fasilitas di sana. Sejak itu, diharapkan bahwa ini akan membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat RT.

Gambar 3.1 Kawasan Pemukiman Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan



(Sumber: Peneliti)

3.2.1 Aspek Geografis Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan

Secara aspek geografis, Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan berbatasan dengan beberapa kelurahan. Kelurahan-kelurahan tersebut berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Polehan dan Kelurahan Ksatrian, di sebelah selatan dengan Kelurahan Kotalama, di sebelah barat dengan Kelurahan Sukoharjo, dan di sebelah timur dengan Kelurahan Kedungkandang. (monografi Jodipan, 2017).

Kampung Warna-Warni Jodipan adalah sebuah pemukiman penduduk yang padat yang dahulu menghadapi beberapa masalah lingkungan. Permasalahan-permasalahan ini termasuk kurangnya kesadaran masyarakat sekitar, yang mengakibatkan masalah seperti sampah, yang membuat Kampung Jodipan menjadi kampung kumuh. Selain itu, berada di dekat sungai, Kampung Jodipan dapat mengganggu kelestarian lingkungan sekitar. Kota Malang adalah salah satu

daerah kumuh terkenal di Indonesia. Problem serupa ada di beberapa kota di Indonesia, termasuk Kota Malang.

Karena kurangnya infrastruktur di Kampung Warna-Warni Jodipan, sampah yang dibuang ke sungai semakin meningkat. Karena Tempat Pembuangan Sampah (TPS) jauh, masyarakat lebih suka membuang sampah ke sungai. Mereka pikir mereka tidak perlu membuang sampah jauh. Tempat pembuangan sampah terletak sekitar 1,5 km dari perumahan, di luar wilayah Kampung Warna-Warni Jodipan. Pada akhirnya, masalah sampah berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan tetap bersih karena kurangnya upaya untuk menjaga lingkungan.

Masyarakat biasanya membuang sampah ke sungai dengan mengumpulkan sampah rumah tangga ke dalam kantong kresek dan melemparkannya ke sungai. Bahkan beberapa komunitas yang rumahnya sangat dekat dengan sungai langsung melemparkan kantong kresek dari rumah mereka.

Pemukiman kumuh memiliki beberapa kriteria fisik, seperti keteraturan, kepadatan, kelayakan fisik, aksesibilitas, dan drainase lingkungan. Kriteria nonfisik termasuk penduduk yang tinggal di sana, yang biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang buruk.

Salah satu daerah kumuh di Kelurahan Jodipan adalah Kampung Wisata Warna-Warni Jodipam, yang terletak di sepanjang sungai berantas. Pemukiman ini dipandang oleh banyak orang sebagai kampung kumuh yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Penduduk Kampung Warna-Warni Jodipan, bagaimanapun, tidak berpikir demikian. Beberapa orang mengatakan bahwa sampah mungkin terlalu banyak karena kampung kumuh ini dekat dengan sungai. Mereka mengatakan mereka mungkin membuang sampah dari atas jembatan

daripada dari orang-orang di sekitar Jodipan. Tidak ada yang benar-benar bersih atau kumuh ketika disebut bersih.

Dalam percakapannya, dia mengatakan bahwa orang Jodipan tidak ingin wilayahnya dilihat sebagai pemukiman kumuh, tetapi dia mengakui bahwa orang-orang di daerah itu membuang sampah di sungai. Sesuai dengan standar masyarakatnya, penatap Kampung Warna-Warni Jodipan, sebuah wilayah kumuh, menghadapi masalah sanitasi sehari-hari.

Oleh karena itu, Kampung Warna-Warni Jodipan di Kota Malang akan membantu mencapai target pasar yang diharapkan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan mempertimbangkan faktor-faktor infrastruktur dan geografis yang disebutkan sebelumnya.

3.2.2 Letak Astronomis Kampung Warna-Warni Jodipan

Letak astronomis adalah suatu wilayah yang berdasarkan pada garis-garis astronomis yakni garis lintang dan garis bujur. Kampung Warna-Warni Jodipan terletak secara astronomis pada titik koordinat S 7°58'52,32" dan E 112°38'44".

3.2.3 Aspek Sumber Daya Manusia

Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan bertahan karena masyarakatnya yang rukun dan bersatu serta kesadaran akan manfaat manajemen dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama untuk kebaikan bersama.

3.2.4 Aspek Peralatan

Pengurus Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan membantu masyarakat dan menarik pengunjung dengan menyediakan spot foto, rute yang mudah dilewati, peralatan untuk spot foto, dan kemudahan bagi pengunjung untuk

menggunakan uang yang mereka hasilkan dari penjualan tiket masuk. Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan juga menawarkan topeng, terowongan, payung, topi jerami, bunga, dan banyak lagi. Selain itu, pemerintah Kota Malang menyediakan cat untuk pengunjung yang ingin menghiasi dinding yang masih kosong dengan gambar biasa atau gambar 3D. Pagar juga dipasang untuk mencegah anak kecil berlari jatuh ke bawah.

Gambar 3.2 Spot Foto di Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan



(Sumber: Peneliti)

3.2.5 Struktur Organisasi Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan

Ada organisasi yang berfungsi sebagai wadah atau inspirasi bagi pengaturan Kampung Warna-Warni Jodipan agar sistemnya tetap tertib dan berfungsi dengan baik.

Tabel 3.1

Struktur Organisasi saat ini di Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan 2023-2025. Kecuali Pemerintah Desa RT/RW mengadakan pemilihan lima tahun sekali

No	Jabatan	Nama
1.	Penasehat	Bpk. S Parin (Ketua RW 02)
2.	Pembina	LPMK Jodipan
3.	Pimpinan Kampung Wisata Warna-Warni	Musyafar Ismail Mardjuki Suyudi S. Parin
4.	Ketua Koordinator	Ismail Mardjuki
5.	Sekretaris	Ahmad Hadisuseno
6.	Bendahara	Mustofa K
7.	Bidang, yaitu :	
	1. Pengembangan dan kreatifitas	Winarko, Bagio
	2. Usaha	Musyafak Agus Kodar, Supriadi, Bukat, Basori
	3. Keamanan	Achmad Noris
	4. Pemasaran & Protokol	Selamin.E
	5. Kebersihan	Anna, Yulli
	6. Penguatan kelembagaan & Anggaran	Husni
	7. Perawatan	RT. 06, 07, 09

3.2.6 Pola Kehidupan Masyarakat Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan

Pola kehidupan masyarakat Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan kini bisa dikatakan normal seperti halnya masyarakat biasa, tetapi sebelum menjadi kampung wisata, ada beberapa perubahan.

Salah satunya berkaitan dengan pekerjaan. Banyak orang di daerah tersebut yang bekerja sebagai tukang parkir di daerah perkotaan atau sebagai ruko di pasar besar dan pusat perbelanjaan lainnya.

Pak Parin, ketua RW 02 di Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan Kota Malang, mengatakan bahwa banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga kehidupan sehari-hari mereka hanya berkumpul dan berbicara tentang hal-hal yang tidak baik bagi mereka.

Mereka harus berjualan makanan dan lalapan di depan ruko-ruko dekat jembatan setiap malam. Makanan yang dijual tidak laku karena ruko-ruko tersebut jauh dari mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebersamaan anggota masyarakat sangat dihargai karena tidak ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan sendiri, terutama dalam hal pembangunan Kampung Wisata Warna-Warni. Dengan demikian, semangat gotong-royong di Kampung Wisata Warna-Warni sangat baik, dan tidak ada orang yang saling membenci satu sama lain.